

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hilmi

##### Ali Yafie Dalam Buku *The Rahima Story*

Adapun kesetaraan gender dalam pendidikan Islam sebagaimana pendapat Hilmi Ali Yafie adalah sebagai berikut :

Ketidakadilan bagi kaum perempuan itu telah banyak terjadi seperti kebanyakan perempuan hidup miskin bahkan bisa dikatakan identik dengan kemiskinan, perkawinan terjadi sejak usia dini diberbagai daerah, kekerasan rumah tangga masih terjadi dimana-mana yang menyebabkan kaum perempuan harus mencari pekerjaan di beberapa kota besar, bahkan terkadang bisa menjadi pelacur, dan kadang harus mencari pekerjaan ke luar negeri yang disana mendapat perlakuan kekerasan, maka untuk memecahkan beberapa persoalan bias gender itu haruslah diawali dengan pembenahan pendidikan bagi kaum perempuan yang dalam hal ini antara kaum laki-laki dengan perempuan tidak boleh dibedakan, mereka mempunyai kewajiban dan hak yang sama.<sup>1</sup>

Laki-laki dan perempuan punya hak dan sebuah kewajiban yang sama atau setara, terutama dalam masalah pendidikan, hal ini menurut Rahima sebagaimana yang disampaikan oleh Hilmi Ali Yafie menyatakan sebagai berikut :

Rahima mencita-citakan keadilan bagi perempuan, beberapa haknya dipenuhi, memperoleh penghargaan dan perlakuan yang seimbang antara kaum perempuan dengan laki-laki, keinginan Rahima itu dibungkus dalam sebuah tema besar “ tegaknya hak-hak perempuan dalam satu tatanan masyarakat yang demokratis” yang dengan tema tersebut rahima berupaya merespon berbagai persoalan-soalan ketidakadilan gender seperti subordinasi perempuan, kekerasan domestik, kemiskinan perempuan, hak-hak politik perempuan dan sebagainya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hilmi Ali Yafie, *10 Tahun Rahima Ikhtiar Membangun Relasi Setara untuk Kemaslahatan Manusia*, (Jakarta Selatan : Rahima,2010), xii

<sup>2</sup> Hilmi Ali Yafei, *The Rahima Story* (Jakarta Selatan: Rahima, 2010) 42

Melalui pernyataan Hilmi Ali Yafie tersebut dapat dipahami bahwa cita-cita atau keinginan Rahima dalam pernyataan tersebut yaitu harus ada kesetaraan antara kaum pria atau laki-laki dengan kaum wanita atau perempuan itu bukan hanya dalam bidang tertentu akan tetapi mencakup dalam beberapa hal, bisa saja dalam bidang dunia sosial, politik, budaya dan pendidikan hal ini karena perempuan juga mempunyai hak untuk hal tersebut, dalam pernyataan tersebut cita-cita yang diinginkan oleh Rahima adalah terciptanya hak-hak perempuan dalam sebuah masyarakat yang demokratis, seorang perempuan mempunyai hak demokratis yaitu perempuan mempunyai kebebasan dalam berperan dalam dunia domestik, politik terutama dalam bidang pendidikan, perempuan berhak untuk menuangkan ide-ide kreatifnya dalam dunia politik, artinya perempuan juga berhak untuk mengolah akalannya dalam menunjukkan kemampuannya berperan sebagai aktor dalam politik, serta berhak untuk menjadi seorang pemimpin yang hal ini tergantung kemampuan dan bakatnya, makanya dalam hal ini kesetaraan laki-laki dan perempuan tersebut dikenal dengan istilah kesetaraan gender, karena gender merupakan istilah yang menjelaskan tentang kesetaraan atau keseimbangan antara kaum wanita dengan kaum pria.<sup>3</sup> Dalam pengkajian masalah kesetaraan Gender dalam konteks pendidikan menurut pandangan Hilmi Ali Yafie yang merupakan salah satu tokoh yang tergabung dalam organisasi Rahima, Rahima merupakan salah satu organisasi yang selalu berupaya dan berusaha dalam menjunjung tinggi hak dan kewajiban bagi kaum wanita atau

---

<sup>3</sup> Ulyan Nasri, *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid* (Yogyakarta: Deepublish, 2015) 33

perempuan, dalam mencapai visi misinya terdapat empat kelompok yang diperjuangkan oleh rahima tersebut yaitu bidang Pendidikan, penelitian, Publikasi, dan perpustakaan. Dalam bidang pendidikan Model yang dikembangkan oleh Rahima bukanlah pendidikan Formal akan tetapi pendidikan non formal yang dikemas dalam berbagai model dengan pendekatan paradigma pendidikan kritis hal ini oleh rahima diyakini mampu menjawab bantahan pengetahuan untuk menjawab tantangan social.<sup>4</sup>

Hilmi Ali Yafie menyatakan dalam membahas tentang kesetaraan gender sebagai berikut :

Adapun terkait kesetaraan gender dalam pendidikan islam perspektif Hilmi Ali Yafie dalam buku *The Rahima Story* yaitu Rahima mencita-citakan keadilan bagi perempuan, beberapa hak perempuan harus dipenuhi, seta harus memperoleh penghargaan dan perlakuan yang setara dengan kaum laki-laki, keinginan tersebut dibungkus dalam sebuah tema besar “ tegaknya hak-hak perempuan dalam satu tatanan masyarakat yang demokratis” yang dengan tema tersebut rahima berupaya merespon berbagai persoalan-soalan ketidakadilan gender seperti subordinasi perempuan, kekerasan domestik, kemiskinan perempuan, hak-hak politik perempuan dan sebagainya.<sup>5</sup>

Adapun salah satu upaya yang dilakukan dalam menjunjung dan memperhatikan pendidikan bagi kaum perempuan Rahima selalu berusaha untuk menyelenggarakan pendidikan melalui beberapa jalur yang bervariasi yaitu salah satunya dengan mengadakan whorkshop atau pelatihan hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Helmi Alie Yafie sebagai berikut:

Rahima menyelenggarakan pendidikan bagi beberapa mitranya yaitu nyai, kiai muda, santri senior, dari beberapa pesantren di jawa yaitu dengan merekrut mereka untuk mengikuti workshop atau pelatihan

---

<sup>4</sup> Mohammad Rohman, *Rahima dan Pendidikan Gnedr Ulama Banten* (Serang:A-empat, 2021) 14

<sup>5</sup> Hilmi Ali Yafei, *The Rahima Story* (Jakarta Selatan: Rahima, 2010) 42

tentang sensitivitas gender atau diikutkan kegiatan yang disebut pertemuan regular, berbicara seputar penafsiran keagamaan yang adil gender, rahima juga pernah menyelenggarakan pelatihan merancang sistem pendidikan Islam yang berkeadilan Gender” yang bekerjasama dengan PP. Arjawinangun Cirebon, yang melibatkan guru-guru pengasuh pesantren di Cirebon, atau pelatihan “ Mengkaji sistem pendidikan Islam yang berkeadilan gender” kerjasama dengan PP. Nurul Islam Antirogo Jember Jawa timur, kegiatan serupa juga dilakukan di PP Cipasung Taikmalaya Jawa Barat yang diikuti oleh perwakilan guru dan pengasuh pesantren di wilayah jember. Menyelenggarakan halaqah di Jember, “Menuju Pendidikan yang Membebaskan dan Berkeadilan Gender.”<sup>6</sup>

Menurut Hilmi Ali Yafie usaha Rahima dalam mewujudkan pendidikan perempuan yang berkesetaraan gender sangatlah dimaksimalkan hal itu bisa dilihat bahwa rahima menyelenggarakan pendidikan melalui berbagai hubungannya dengan pesantren seperti pada wilayah Jawa Barat di Cirebon dengan merekrut guru pesantren untuk mengikutkan workshop dengan tujuan untuk mewujudkan pendidikan berkeadilan gender. Serta usaha rahima dalam mengadakan pelatihan di wilayah Jawa Timur seperti di Jember dengan mengadakan halaqah dengan tema menuju pendidikan yang membebaskan dan berkeadilan gender, melalui beberapa usaha rahima dapat dipahami bahwa berbagai usaha rahima tersebut dengan mengadakan kegiatan pelatihan dan workshop hanya demi mewujudkan pendidikan berkeadilan gender, perempuan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan baik pendidikan aqliyah, jasmani dan rohani, rahima selalu berusaha untuk menjadikan perempuan berpendidikan yang hal demikian dimulai dengan merekrut beberapa guru di pesantren untuk menyadari bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama, yang disebut berkeadilan gender.

---

<sup>6</sup> Ibid.

Dalam membahas gender itu banyak yang salah dalam mengartikan dimana ada sebagian yang beranggapan bahwa gender dengan seks itu di samakan padahal itu sangatlah berbeda, perbedaan jenis antara kaum pria dan wanita merupakan kudrat dan kehendak tuhan yang tidak bisa dipungkiri, maka dengan demikian kesetaraan gender disini merupakan kesetaraan kaum laki-laki dengan perempuan dalam bidang pendidikan, sosial dan lain sebagainya, dengan arti bukan masalah biologis, jadi gender merupakan sebuah tingkah laku kaum laki-laki dengan kaum perempuan yang secara kehidupan sosial telah dibentuk, pada dasarnya laki-laki dengan perempuan itu berbeda akan tetapi dalam peran sosialnya haruslah ada kesamaan terutama dalam bidang pendidikan.<sup>7</sup>

Secara sosial perempuan mempunyai kesamaan hal ini juga dijelaskan dalam Islam dimana antara laki-laki dengan perempuan juga mempunyai kesamaan yaitu dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang mencari ilmu pengetahuan bahkan islam juga menyamakan antara kaum laki-laki dengan perempuan dalam masalah *Ruhiyyah* yaitu hal-hal yang dibutuhkan oleh ruh seperti beribadah kepada Allah, menyembah kepada Allah dan semacamnya serta masalah kewajiban beragama sedangkan masalah pendidikan oleh Islam itu sendiri tidak dibedakan hal ini bisa dipahami bahwa antara laki-laki dengan perempuan dalam hal kewajiban untuk memperoleh ilmu pendidikan itu mempunyai peran yang sama, hal ini sebagaimana pendapat Hilmi ALi Yafi dengan mengutip suara Rahima dimana Rahima megunakan beberapa macam cara untuk terciptanya kesetaraan gender baik di dunia

---

<sup>7</sup> Rustan Efendy, Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Maiyyah*, (Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014) 143-144

pendidikan tau pada tataran kehidupan sosial, serta tidak kalah rahima juga menggunakan beberapa pendekatan dalam berbagai unsur pendidikan, termasuk yang digunakan rahima sebagai pendekatan adalah dengan masuk pada beberapa pondok pesantren, hal ini karena pondok pesantren dianggap dan memang pada sejatinya mempunyai peran dalam melakukan kerja sama agar tujuan tersebut bisa direalisasikan. Melalui pondok pesantren ini rahima menggunakan beberapa usahanya dalam mewujudkan kesetaraan gender, dengan tetap mengacu pada dasar-dasar agama Islam, pemilihan pondok pesantren ini karena pondok pesantren mempunyai trik yang baik serta pesantren merupakan acuan dalam merefleksikan di kehidupan nyata.

Manusia antara laki-laki dan perempuan harus diberdayakan dan harus selalu ada usaha dalam memberdayakannya, upaya pemberdayaan tersebut mengacu dan melihat pada sebuah kompetensi atau kemampuan yang terdapat pada diri seseorang itu sendiri, dimana potensi itu tentu dapat dikembangkan dan dibangun untuk selalu didorongan serta selalu memberi motivasi untuk membangkitkan kesadaran bersama, maka disini pesantren termasuk langkah tepat jika dijadikan sebagai objek dalam mewujudkan kesetaraan antara kaum laki-laki dengan perempuan dalam mewujudkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing laki-laki dan perempuan tersebut. Juga pesantren selalu berupaya untuk membangkitkan potensi manusia yang mengacu kepada Al-qur'an dan Al-hadits dengan tetap melestarikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan perkembangan jaman. Di pesantren kitab kuning juga digunakan untuk pembelajaran dan dianggap perempuan masih pada posisi kedua dan hal ini menyebabkan bias

gender karena perempuan di tempatkan pada posisi kedua dalam dunia domestik dan marginal, proses belajar mengajar kitab ini menjadikan dan memberikan statmen yang selalu berlangsung yang tentunya dapat berpengaruh kepada masyarakat pesantren dalam realita kehidupan setiap hari.<sup>8</sup>

Menurut Hilmi Ali Yafie Rahima bercita-cita menjadikan ulama perempuan bukan hanya pandai dalam masalah pendidikan saja akan tetapi memiliki kecerdasan dan mempunyai artikulasi di depan umum sebagaimana yang disampaikan oleh Hilmi Ali Yafie sebagai berikut:

Ulama perempuan yang dibayanyangkan oleh rahima harus mempunyai dua sisi yaitu memiliki kepekaan dan keberpihakan, memiliki kemampuan dan mengembangkan wacana keagamaan, dan memiliki kemampuan artikulasi yang jelas, disisi lain memiliki kemampuan melakukan pengorganisasian masyarakat dan memiliki kemampuan mendesakan kepentingan perempuan dalam kebijakan-kebijakan yang ada.<sup>9</sup>

Melalui pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa perempuan haruslah mempunyai dua sisi yang bisa membantu dalam kehidupannya yaitu perempuan harus mempunyai kepekaan, memiliki kemampuan kritis dalam menghadapi segala sesuatu, mampu mengatasi berbagai problem kehidupan khususnya dalam kajian keislaman, mahir dalam kajian keagamaan, mempunyai artikulasi yang jelas dengan maksud bahwa perempuan juga harus pandai dalam menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agamanya ke berbagai publik, perempuan juga diharapkan mampu untuk menyampaikan dakwah islamiyah bagi masyarakat sekitar karena seorang perempuan juga

---

<sup>8</sup> Dwi Ratnasari, Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren The Empowerment Of Women In Education Of Pesantren , ' *Anil Islam* (Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016) 138

<sup>9</sup> Hilmi Ali Yafei, *The Rahima Story* (Jakarta Selatan: Rahima, 2010) 47

mempunyai hak untuk menyampaikan aspirasinya utamanya dalam kajian keagamaan, hal ini sebagaimana pendapat Agustin Hanafi dalam artikelnya sebagai berikut : Islam merupakan agama yang sangat menghormati kaum laki-laki dengan kaum perempuan secara mutlak tentu dibalik keimanan kepada Allah. Islam sendiri telah menghapus terhadap diskriminasi kepada perempuan sebagaimana yang terjadi masa Jahiliyah yang selalu menindas kaum perempuan bahkan perempuan dibunuh, maka dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang sama atau setara, mempunyai kebebasan dalam melangkah kakinya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat bahkan antara laki-laki dengan perempuan satu dengan lainnya itu saling melengkapi dan membutuhkan.<sup>10</sup>

Dengan demikian perempuan yang diharapkan rahima yaitu memiliki *skill* kreatif dan mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata, kemudian seorang perempuan juga harus mampu berorganisasi dalam masyarakat sehingga mampu mengatasi masalah yang ada dengan artian bahwa perempuan mempunyai peran untuk mengelola organisasi sehingga melalui organisasi tersebut perempuan bisa mempunyai relasi dengan berbagai elemen masyarakat dan pemerintah, diharapkan juga dengan pola organisasi yang ada perempuan mampu melangkah sesuai dengan ajaran agama islam sehingga perempuan merasa tidak tertindas, perempuan berhak untuk mengikuti organisasi keislaman seperti Muslimat NU, Fatayan NU dan lain sebagainya.

---

<sup>10</sup> *Agustin Hanafi* Peran Perempuan dalam Islam, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* (Vol. 1, No. 1, Maret 2015 )17



Menurut Kamala Chandrakirana dan Yuniyanti Chuzaifah seperti yang dikutip oleh Ahmad Suhendra bahwa pada dasarnya perempuan yang ada di Indonesia itu memiliki kehidupan dalam ber-organisasi yang aktif, baik diberbagai lembaga yang berbasis kekerasan atau lainnya bahkan pada Lembaga khusus perempuan itu telah didirikan oleh sebuah organisasi populer yaitu Nahdhatul ‘Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dimana lembaga ini sudah mempunyai otonomi secara relatif dalam operasi mereka, meskipun beberapa kegiatan mereka tetap dalam kerangka yang lebih luas ditetapkan oleh organisasi induk mereka yang paling banyak kaum laki-laki<sup>11</sup>

Dengan demikian maka perempuan berhak masuk dan mengelola organisasi sesuai bakat dan kemampuannya, perempuan diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya melalui organisasi keislaman untuk mengasah dan mendidik perempuan dalam mengatasi berbagai problem kehidupan yang ada, sehingga dalam hal ini Rahima menyatakan bahwa perempuan seharusnya mempunyai kemahiran dalam mengelola organisasinya.

Laki-laki dengan perempuan menurut Rahima, hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Hilmi Ali Yafie bahwa mereka itu setara, dengan demikian Rahima mengembangkan programnya dengan menggerakkan kaum laki-laki dan perempuan untuk selalu beranggapan bahwa antara mereka dalam masalah pendidikan itu setara, hal ini sebagaimana pernyataan Hilmi Ali Yafie sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Ahmad Suhendra, Rekonstruksi Peran Dan Hak Perempuan Dalam Organisasi Masyarakat Islam, Musāwa, (Vol. 11, No. 1, Januari 2012) 60

Rahima juga mengembangkan program yang melibatkan tokoh agama yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, tokoh agama tersebut bisa jadi karena memimpin pesantren atau majlis taklim atau aktif dalam organisasi-organisasi tertentu, dalam proses pendidikan disisipkan tokoh ulama muda yang dinilai mempunyai potensi untuk menjadi ulama (laki-laki atau perempuan) serta diharapkan nantinya memiliki potensi untuk menciptakan ulama perempuan dan laki laki yang mempunyai prinsip kesetaraan dan keadilan.<sup>12</sup>

Menurut Hilmi Ali Yafie harapan Rahima terkait dengan mengumpulkan beberapa ulama kaum pria atau laki-laki dengan kaum perempuan dalam usahanya untuk terbentuknya kesetaraan gender atau laki-laki dengan perempuan yang setara hal mengingat perempuan juga mempunyai kecerdasan atau skill yang mampu menjadi ulama yang bisa memberikan fatwa, Skill atau kecerdasan tersebut oleh Allah telah menciptakan akal perempuan sama halnya dengan laki-laki, seorang bisa berfikir, bisa berpendapat, serta memahami berbagai sesuatu seperti halnya laki-laki.<sup>13</sup> Disamping itu kecerdasan merupakan anugerah dari pencipta alam yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki termasuk laki-laki ataupun perempuan, dan bisa saja perempuan lebih cerdas dari pada laki-laki, dengan kecerdasan sebuah negara akan berkembang karena faktor utama dalam mengembangkan suatu negara adalah sumber daya Manusia yang cerdas, sehingga kecerdasan itu difungsikan untuk mengelola sumber daya alam sekitar yang pada akhirnya bermanfaat kepada negara itu sendiri, dalam Islam tidak pernah ada perbedaan antara jenis kelamin laki-laki atau perempuan semua itu setara khususnya dalam bidang pendidikan seperti pernyataan di atas, dan untuk mengasah kecerdasan tersebut Islam

---

<sup>12</sup> Hilmi Ali Yafei, *The Rahima Story*.52

<sup>13</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Ushrah al-Muslimah Fi Al-Alam Al-Ma'ashir* (Damaskus: Dar-Al-Fikr,2000), 108.

memerintah manusia baik laki-laki atau perempuan untuk mencari Ilmu pengetahuan atau berpendidikan.

Dengan demikian maka seorang perempuan bisa jadi mempunyai kecerdasan atau kemampuan lebih dari seorang laki-laki, dengan berlandaskan skil tersebut antara laki laki dan perempuan setara dalam beberapa hal terutama dalam dunia pendidikan seperti yang dicita-citakan oleh rahima yaitu menciptakan ulama perempuan yang berkualitas.

Perempuan berhak dan mempunyai kewajiban untuk berpendidikan hal demi terciptanya kesamaan atau kesetaraan antara pria atau laki-laki dengan perempuan, maka dalam hal ini Rahima sangatlah antusias, sehingga Rahima membentuk Pendidikan Ulama Perempuan atau yang disingkat dengan PUP, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Hilmi Ali Yafie yaitu sebagai berikut:

“Pendidikan ulama perempuan (PUP) dikembangkan dengan asumsi bahwa yang paling efektif berbicara tentang perempuan adalah perempuan itu sendiri karena merekalah yang mengalami langsung dan karna seorang perempuan dapat melihat beberapa persoalan bahwa perempuan menurut pandangan perempuan, telah banyak beberapa ajaran agama yang membahas tentang perempuan Serta banyak yang membahas tentang urusan perempuan bias laki-laki, hal ini tentu menurut rahim karena pelajaran yang diterima adalah diterima dari laki-laki dimana yang menyampaikan dari generasi ke generasi berikutnya disampaikan oleh kaum laki-laki. Maka dengan demikian Ajaran menjadi itu dianggap tidak lengkap justru karena mereka tidak mengalami sebagai perempuan, beberapa persoalan fiqih misalnya tentang kajian Haid Nifass dan pembahasan lainnya, hal ini sebenarnya sangat relevan apabila dikaji dan dirumuskan oleh ulama perempuan yang secara empiris mempunyai pengalaman sendiri.”<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Hilmi Ali Yafei, *The Rahima Story*. 58

Pendidikan merupakan salah satu hak bagi kaum laki-laki dan juga kaum perempuan, hak untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan pendidikan itu merupakan hak yang sama dan setara, hal ini karena Al-qur'an dan Al-hadits telah menyamakannya, dan sesungguhnya keluhuran dan keunggulan manusia itu didasarkan atas kebaikan budinya dan manusia mampu menjadi makhluk terbaik apabila mempunyai perilaku baik dan bertaqwa kepada tuhan. Sebenarnya ajaran Islam seperti itu karena Islam sangat menaruh perhatian khusus dan sangat besar terhadap umat yang menuntut ilmu pengetahuan serta Islam tidak membedakan apakah itu kaum laki-laki atau perempuan.<sup>15</sup>

Untuk merealisasikan pendidikan berbasis gender peran tua sangatlah penting, karena orang tua memiliki daya tarik dan mampu mengarahkan anaknya untuk menjadi lebih baik, bahkan sebenarnya bias Gender bisa terjadi saat masih kecil karena apabila dalam sebuah keluarga ada yang bias gender hal ini berdampak dominan terhadap pola pikir seorang anak bahkan akan dialami sampai dewasa. Bias gender atau ketidakadilan gender dalam sebuah keluarga sangatlah berdampak buruk, bentuk bias gender tersebut bisa melalui proses membedakan antara pendidikan laki-laki dan perempuan, perhatian khusus bagi salah satu keluarga, memberi peran yang terlalu terhadap anak laki-laki dan sebagainya, menganggap remeh anak perempuan dan lain sebagainya, Ketidakadilan gender dalam keluarga ini sering kali terjadi bahkan kekerasan terhadap anak perempuan juga kerap terjadi bahkan beban kerja bagi perempuan itu jauh lebih banyak dari pada laki-laki. Bias

---

<sup>15</sup> Rohmatun Lukluk Isnaini, Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah) Jurnal Pendidikan Agama Islam (Volume 4 Nomor 1 Mei 2016) 4

gender bukan hanya tugas seorang perempuan akan tetapi laki-laki juga mempunyai tugas penting agar ketidak setaraan antara kaum hawa dan laki laki bisa teratasi dan mampu memberi ruang bagi perempuan untuk merefleksikan beberapa kemampuannya dalam beberapa bingkai kebutuhan pendidikan dan sosial serta lainnya. akan tetapi perlu diperhatikan pula bahwa beberapa hal ini sangat tergantung kepada beberapa kekuatan isntasnsi sosial yang ada pada masyarakat, hal ini perempuan dalam arti instansi merupakan unsur dari masyarakat, hal ini bisa katakan juga bahwa perjuangan dalam pembebasan tertindasnya kaum perempuan bukan merupakan hanya tugas perempuan semata akan tetapi tanggung jawab bersama, dengan demikian diperlukan emansispasi wanita.<sup>16</sup>

Pada beberapa kajian ilmiah modrn saat ini dan mengacu pada beberapa data yang akurat bahwa telah mengungkapkan bahwa peran ibu sangatlah penting dan ibu yang memengaang peran dalam melanjutkan perkembangan seorang anak, perkembangan tersebut bisa mencakup terhadap kesehatan badan seorang anak atau secara biologis, bahkan bisa membantu mencerdaskan dalam kehidupan bersosial seorang anak dan bahkan bisa membentuk kejiwaan dan perilaku serang anak sehingga beberapa hal itu pada intinya tergantung pada asuhan seorang ibu dalam mendidik anak-anak, bahkan termasuk dalam mengajari anak dalam masalah keagamaan.<sup>17</sup>

Apabila melihat terhadp kedudukan serta peranan startegis dari seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya maka sudah sewajarnya ibu sebagai

---

<sup>16</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah, Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender , Jurnal Pendidikan Agama Islam (Volume 4 Nomor 1 Mei 2016) 23

<sup>17</sup> Rohmatun Lukluk Isnaini, Ulama Perempuan.12

seorang penuntun anaknya untuk mendapatkan posisi yang sewajarnya juga serta seorang ibu juga berhak untuk mendapatkan haknya sebagai seorang perempuan, Kedudukan kaum perempuan dalam sebuah masyarakat sampai saat ini masih ada di bawah kekuasaan para laki-laki maka hala ini dalam kehidupan bermasyarakat mensubordinasi perempuan berposisi di bawah kekuasaan laki-laki tentu ini sangat bertentangan dengan hakikat manusia yang dilahirkan mempunyai posisi yang sama, maka dengan demikian Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan ini tentu bertentangan dengan manusia pada dasarnya dan tidak heran apabila laki-laki mempunyai kekuasaan, dengan arti kata lain bahwa sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh kaum laki-laki ini akan memberi batas terhadap kemerdekaan perempuan.

Menurut Hilmi Ali Yafie sebagaimana pernyataannya maka dapat dipahami bahwa perempuan dalam kehidupan itu sangat berperan dalam dunia pendidikan hal demikian menurutnya bahwa yang mempunyai hak untuk berbicara tentang pendidikan bagi perempuan adalah perempuan itu sendiri, hal itu bisa membantu perempuan untuk mengeksplorasi berbagai ide yang dimiliki dalam dunia pendidikan, segala kebutuhan yang dibutuhkan perempuan untuk mensukseskan pendidikan bagi perempuan itu adalah perempuan itu sendiri.

Terjadinya ketidak setaraan perempuan dengan laki-laki itu bisa melalui beberapa faktor hal tersebut bisa dipahami melalui pernyataan Hilmi Ali Yafie tersebut bahwa terjadinya bias laki-laki karna ajaran agama dari beberapa generasi kepada generasi berikutnya dibawa oleh laki-laki jadi tidak menutup kemungkinan bagi perempuan terbatas oleh sebuah aturan yang

dibuat, maka dengan demikian perempuan harus terjun langsung dalam dunia pendidikan, bahkan ajaran agama yang hanya disampaikan oleh kaum laki-laki memungkinkan ada keterbatasan hal demikian karena laki-laki tidak mengalami langsung terhadap persoalan yang terjadi. Contoh saja dalam pembelajaran fiqih terkait dengan haid, nifas dan istihadah yang hal ini tentu sangat relevan jika pembahasan tersebut dikaji langsung oleh perempuan itu sendiri.

Melalui beberapa pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hilmi Ali Yafie sangat mendukung jika seorang perempuan dapat mengkaji langsung terkait hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan perempuan jika yang mengkaji adalah perempuan itu sendiri hal demikian karena perempuan mengalami langsung dalam realita kehidupan.

Pada tahun 2004 rahima merancang dan telah melaksanakan kegiatan berupa seminar tentang Ulama perempuan di Jakarta. Dan Pada awal tahun 2005 Rahima juga pernah melaksanakan kegiatan workshop pengkaderan kepada ulama perempuan, pada saat itu rahima mengundang Profesor Abdullahi An Naim asal Sudan guru besar pada Emory International University di AS. Serta Rahima juga melaksanakan diskusi yang hal ini rutin dilaksanakan dengan tema Refleksi tentang gerakan muslim internasional yang banyak berbicara tentang peran ulama perempuan. Kesemuanya tersebut membantu terwujudnya program pendidikan ulama perempuan. Kemudian pada pertengahan tahun 2005 mulai ada pendidikan Ulama Perempuan (disingkat PUP) untuk wilayah Jawa Barat dan selang enam bulan kemudian untuk wilayah Jawa Timur, peserta PUP ini relatif masih muda yang direkrut dari pesantren, majlis ta'lim dan perguruan tinggi.<sup>18</sup>

Dari pernyataan tersebut maka bisa dipahami bahwa menurut Hilmi Ali Yafie dalam mewujudkan sebuah pendidikan bagi perempuan Rahima

---

<sup>18</sup> Hilmi Ali Yafei, *The Rahima Story*.50

sangatlah antusias sehingga pada tahun rahima menyelenggarakan berbagai seminar dan workshop bagi kaum perempuan yang kesemuanya dilaksanakan demi terwujudnya pendidikan bagi kaum perempuan tersebut, seminar tersebut diadakan pada tahun 2004, juga dilakukan pada awal tahun 2005 serta mengadakan workshop pengkaderan bagi ulama perempuan yang pada akhirnya pada pertengahan tahun 2005 pendidikan bagi perempuan mulai ada yang disingkat menjadi PUP (Pendidikan Ulama Perempuan).

Harapan dari Rahima Ulama perempuan tersebut bukan hanya menjadi Ulama yang bisa berfatwa secara intern, akan tetapi diharapkan secara ekstern atinya fatwa dari perempuan bisa diakui keberadaannya dan bahkan menjadi pelaku utama dalam kehidupan hal ini sebagaimana pendapat Hilmi Ali Yafie sebagai berikut:

Proses pendidikan bagi ulama kalangan perempuan kebedaraannya diharapkan diakui keberadaannya dan juga beberapa fatwanya (legemated), dan perempuan diharapkan bisa tampil sebagai pelaku utama yaitu dalam upaya menyebarkan beberapa penemuan atau gagasan terhadap penghargaan keadilan dan keseimbangan antara kaum perempuan hal ini tentu harus berlandaskan pada perspektif Islam.<sup>19</sup>

Yang diharapkan oleh Rahima adalah perempuan yang bukan hanya sebutan nama belaka akan tetapi diakui skillnya oleh kalangan masyarakat, bukan hanya skill tetapi beberapa pernyataan atau fatwanya diakui juga, serta perempuan bisa menjadi pelaku utama dalam melakukan terobosan-terobosan baru dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dengan terobosan baru tersebut bisa mengangkat penghargaan, kesetaraan atau sebuah keadilan antara para lelaki dan para wanita atau perempuan terutama dalam dunia pendidikan hal

---

<sup>19</sup> Ibid. 50



ini karena agama Islam saja telah menyamakan pria atau laki-laki dengan wanita atau perempuan dalam masalah rohaniyah, dan kewajiban beragama dan tidak membedakan antara keduanya dalam masalah Ilmu dan Pendidikan.<sup>20</sup> Serta perempuan juga merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk menemani seorang laki-laki pada masa hidupnya, serta perempuan diciptakan asalnya dari seorang laki-laki dengan demikian perempuan bisa menemani laki-laki untuk hidup penuh dengan *mawaddah wa rahmah*.<sup>21</sup> Dengan hak untuk berpendidikan itulah diharapkan kemampuan dan fatwa atau hasil ilmu yang dimiliki oleh perempuan itulah diharapkan juga diakui oleh masyarakat.

Dengan demikian maka tujuan yang sangat diimpikan oleh rahima terwujudnya sebuah kesamaan atau sebuah penyetaraan antara kaum adam atau laki-laki dengan kaum hawa atau perempuan, artinya perempuan bisa membunyai legalitas dimasyarakat sebagai seorang yang mampu mengembangkan skillnya dengan memberikan fatwa yang bisa diakui terkait dengan pendidikan perempuan.

Adapun strategi yang digunakan Rahima dalam rangka menciptakan kesetaraan laki-laki dengan perempuan yaitu sebagai berikut :

1. Pendekatan kepada para tokoh agama dan pesantren yang merupakan salah satu strategi yang tepat.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah Wa al-Ta'lim* (Dar Ahya al-Kutub al-Arabiyyah), 117

<sup>21</sup> Abd Rozzaq bin Abdu al-Muhsin al-Badr, *Takrim al-Islam Li al-Mar'ah* (Madinah al-Munawwarah, 1429 H ), 12.

<sup>22</sup> Hilmi Ali Yafie, *10 Tahun Rahima, Ikhtiar Membangun Relasi Setara Untuk Kemaslahatan Manusia* (Jakarta: Rahima, 2010), 139-140

Yang pertama kali dilakukan oleh Rahima untuk mewujudkan adanya kesetaraan gender antara kaum adam (laki-laki) dan kaum hawa (perempuan) adalah dengan strategi mendekati diri dengan beberapa tokoh yang dianggap berpengaruh, hal ini Rahima mengunjungi beberapa pengasuh pondok pesantren, hal ini karena seorang pengasuh pondok pesantren dalam sebuah masyarakat sepak terjangnya luas dan jelas serta sangat berpengaruh terhadap santren, dan masyarakat luas.

2. Dalam ceramah-ceramah umum harus banyak menyampaikan ayat-ayat yang mengangkat persamaan hak dan kewajiban antara laki-lai dengan perempuan, dan menegaskan nilai kesetaraan serta menggunakan penafsiran yang berkeadilan

Setelah mendekati beberapa pengasuh pondon pesantren strategi Rahima yang digunakan adalah dalam melakukan ceramah umum banyak menyinggung tentang ajaran yang menjunjung dan mengajarkan umat islam untuk setara dalam beberapa hal, juga membahas tentang hak-hak perempuan yang harus ditegakkan, hal ini sangat antusias dilakukan demi kesetaraan antara kaum adam atau laki-laki dan kaum hawa atau perempuan bisa tercipta.

3. Menggali beberapa pernyataan atau statemen para ulama yang mengandung motivasi keadilan gender yang selama ini seolah tersembunyi.

Kemudian juga strategi yang dilakukan Rahima dalam menciptakan kesetaraan laki-laki dan perempuan adalah dengan menggali secara mendalam terkait ajaran yang menyatakan kesetaraan gender dalam kajian

islam yang selama ini masih tersembunyi, hal ini juga mengkaji beberapa hal yang membuat seseorang termotivasi untuk mengkaji tentang kesetaraan gender.

Hubungan gender dengan agama (islam) adalah sebagaimana agama dipahami dengan perspektif keadilan antara kaum adam atau laki-laki dengan kaum hawa ( perempuan ) sebagaimana tujuan dan pergerakannya yaitu sebagai agama *rahmatan lil `alamin*.<sup>23</sup> Agama Islam merupakan penyejuk, petunjuk atau rahmat bagi alam semesta, pernyataan ini mempunyai pemahaman bahwa salah satu bentuk rahmat bagi seluruh manusia adalah dengan persamaan atau kesetaraan gender, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa jenis bidang seperti bidang politik, sosial apalagi dalam pendidikan. Ajaran Agama Islam itu tidak membedakan antara kaum adam dengan kaum hawa yaitu dalam masalah rohaniyah, dan kewajiban beragama dan ia tidak membedakan antara keduanya dalam masalah Ilmu dan Pendidikan.<sup>24</sup>

4. Melakukan kajian kitab '*Uqûud al-Lujain fî Bayân Huqûq al-zaujain* yang selama ini digunakan sebagai rujukan utama di pesantren dalam masalah relasi suami isteri dengan penafsiran dan perspektif baru.

Kitab '*Uqûud al-Lujain fî Bayân Huqûq al-zaujain* di jadikan sebagai media untuk dikaji dalam membangkitkan semangat mewujudkan kesetaraan gender, hal itu dilakukan karena dalam kitab tersebut banyak menyinggung tentang hak-hak perempuan yang harus ditunaikan, serta

---

<sup>23</sup> Mohammad Rohman, *Rahima dan Pendidikan Gneder Ulama Banten* (Serang:A-empat, 2021) 2

<sup>24</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah ...* 117.

kitab tersebut merupakan kitab yaang sudah dijadikan rujukan oleh beberapa Pondok pesantren.

5. Mengajarkan kepada para santri tentang keadilan gender dari mulai hal-hal yang kecil.
6. Menerapkan sistem diskusi kaum adam dan kaum hawa dikalangan santri dimana penerapan ini masih jarang diterapkan di pesantren tradisional.
7. Membentuk komunitas perempuan MAWAR ( *Mawaddah Wa Rahmah*), yang digunakan untuk perkumpulan kaum perempuan untuk bersilaturahmi dan belajar bersama-sama ibu-ibu agar mengetahui isu kesetaraan gender.
8. Menggunakan media seni budaya dalam menebarkan nilai-nilai kesetaraan yaitu dengan mensosialisasikan shalawat al Musaawah dengan mengadakan lomba ditingkat pesantren dan masyarakat.
9. Menyelenggarakan lomba pidato dengan tema penguatan hak dan pemberdayaan perempuan untuk tingkat kedewasaan.<sup>25</sup>

Dengan demikian strategi yang digunakan Rahima merupakan langkah tepat untuk mewujudkan cita-citanya yaitu kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Adapun pendekatan yang dilakukan Rahima untuk mewujudkan kesetaraan gender sebagaimana yang disampaikan oleh Hilmi Ali Yafie adalah sebagai berikut:

Pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh rahima adalah didasarkan pada pendekatan Andragogy (pendidikan orang dwasa) atau

---

<sup>25</sup> Hilmi Ali Yafie, *10 Tahun Rahima, Ikhtiar Membangun Relasi Setara Untuk Kemaslahatan Manusia* (Jakarta: Rahima, 2010), 139-140

menggunakan pendekatan pendidikan yang kritis,hal ini sudah lumrah dikenal dilingkungan NGO.<sup>26</sup>

Pendekatan Andragogi ini merupakan sebuah istilah yang telah di tawarkan diumumkan oleh orang Jerman bernama Alexander Kapp, kemudian Malcolm Knowles mempopulerkannya. Apabila ditinjau dari epistemologi asal kata dari andragogi yaitu berasal dari bahasa Yunani dengan akar kata *aner*, yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti memimpin. Istilah lain yang sering digunakan untuk membandingkan andragogy tersebut adalah *pedagogy* yang berasal dari kata *paid* atau *paed* dan punya arti anak, dan juga kata *agogos* yang berarti orang yang memimpin. Dari uraian tersebut menghasilkan natiyah bahwa secara arti perkata pedagogi berarti sebuah seni dan pengetahuan dalam mengajar seorang anak, maka dengan demikian apabila menggunakan pendekatan andragogy maka tidak akan cocok karena mempunyai arti yang bertentangan.<sup>27</sup> Dengan demikian penggunaan andragogy oleh Rahima tersebut kurang tepat dan masih perlu untuk menggunakan pendekatan lainnya.

Kemudian Hilmi Ali Yafie menyampaikan sebagai berikut:

Pada dasarnya pendekatan yang kritis adalah merupakan sebuah sistem yang dibangun dengan peserta dengan mempunyai tujuan untuk menggarap sebuah realitas atau sebuah kenyataan maka dengan hal secara metodologis sebuah pendidikan itu bertumpu di atas beberapa aksi dan refleksi, yang keduanya ini merupakan sebuah prinsip atau menjadi acuan dalam bertindak dalam rangka merubah sebuah realitas dan pada saat juga secara berangsur angsur dan bisa menghasilkan sebuah kesadaran terhadap kesadaran atas realitas itu dan sebuah keinginan dalam merubahnya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Hilmi Ali Yafei, *The Rahima Story*. 56

<sup>27</sup> Jauhan Budiwan :Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy), Qalamuna, Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2018) 111

<sup>28</sup> Hilmi Ali Yafei, *The Rahima Story*. 56

Sebuah kemunduran bagi kaum perempuan dalam bidang pendidikan itu bukan karena faktor ajaran agama Islam, juga bukan terletak pada beberapa teks sumber agama Islam yaitu Al-qur'an dan Al-hadits, tapi kemunduran dan ketimpangan tersebut terletak pada ranah manusianya atau pada umat, dimana semakin hari umat itu sendiri menjadikan posisi perempuan sebagai posisi yang termarginal dalam hal pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian dalam menjunjung tinggi pendidikan perempuan adalah sebuah peletakan pada posisi yang utama.<sup>29</sup> maka dengan demikian menurut Hilmi Ali Yafie bahwa Rahima menggunakan pendekatan pendidikan yang kritis hal ini karena sebuah pendidikan haruslah selalu dikedepankan, sebuah pendidikan diharap mampu merubah sebuah kenyataan dan kesadaran antara hal yang benar-benar terjadi.

Dalam Islam menuntut ilmu pengetahuan tidak dikhususkan hanya pada kaum pria akan tetapi mencakup terhadap semua orang tanpa pandang bulu, sebagaimana pernyataan "*thalabul 'ilmi fariidlatun 'ala kulli muslimin wa muslimatin*", dalam konteks ini kewajiban mencari ilmu pengetahuan ini tidak terbatas ruang dan waktu bahkan semua umat Islam ketika hidup atau *Long Life Education*, mempunyai kewajiban untuk mencari ilmu pendidikan, sebagaimana "*Uthlubul 'Ilma minal Mahdi 'ilal Lahdi*". Dengan kata lain bahwa posisi pendidikan bagi seseorang adalah merupakan kepentingan dan kewajiban yang dapat menopangi kekuarangan dalam kehidupan maka dengan demikian pendidikan haruslah dilakukan seumur hidup, pendidikan bukan hanya perintah semata akan tetapi merupakan hak asasi dan kewajiban

---

<sup>29</sup> <https://swararahima.com/2018/10/24/hak-pendidikan-bagi-perempuan/>

bagi manusia itu sendiri hal ini karena di posisikan sama dengan hak hidup untuk manusia.

Ada sebuah istilah *Education For All*, ini merupakan sebuah pendidikan untuk semua yang merupakan slogan yang mampu menjadikan seseorang untuk selalu berupaya untuk menjadikan hidupnya untuk selalu berpendidikan dan selayaknya mampu mengawal seseorang untuk selalu peduli terhadap sebuah pendidikan, karena pendidikan merupakan sebuah hak bagi semua orang tanpa memandang kelas, ras dan jenis kelamin, baik laki-laki atau perempuan. Dan diharapkan setelah seseorang mendapatkan pendidikan yang layak maka seseorang mampu melakukan sebuah perubahan dalam kemajuan. Akan tetapi dalam mewujudkan hal ini sampai saat ini pendidikan masih sepenuhnya belum didapatkan oleh manusia sehingga terkadang belum ada perubahan-perubahan yang signifikan hal ini dalam konteks keadilan dan kesetaraan bagi kaum perempuan, masalah pendidikan ini bukan hanya memberi akses pendidikan saja akan tetapi mampu membongkar stereo type kepada perempuan yang masih ada dalam dunia pendidikan.

Berbagai alasan telah diungkapkan kenapa seorang perempuan itu juga mempunyai kewajiban dan hak untuk berpendidikan, contoh saja pada berbagai negara maju, seorang perempuan sudah memiliki kewajiban dan hak sama dengan laki-laki untuk, bahkan masyarakat telah memiliki pandangan yang sangat terbuka luas bahwa perempuan dalam berpendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Dan Kebanyakan beberapa negara maju sudah menjunjung tinggi dan mendorong perempuan untuk memperoleh

pendidikan atas dasar faktor ekonomi, dengan tujuan agar mereka bisa menghasilkan atau bisa menambah income devisa negara selanjutnya apabila sudah masuk dunia kerja. Di negara luar ini seperti di Jepang atau Australia, yang bekerja adalah seorang perempuan ini bahkan disubsidi oleh negara “yang sering disebut family tax benefit” . adapun perempuan yang bekerja di luar rumah atau sistem child-care juga disubsidi oleh pemerintah dan dirasa sangat meringankan beban perempuan bekerja sekaligus menolak beberapa anggapan bahwa dalam mendidik anak semata adalah tugas ibu semata, bahkan pemerintah juga mempunyai kewajiban.<sup>30</sup>

Dalam Islam istilah kesetaraan gender oleh kalangan para ulama telah diperjuangkan dan dijunjung tinggi, hal tersebut demi merealisasikan ajaran Islam berdasarkan ajaran al-Qur’an dan Al- Hadits. Bahkan kesetaraan gender ini dalam bidang pendidikan Islam juga telah dilaksanakan pada masa Rasulullah SAW bahkan sampai pada modern. Walau demikian secara obyektif dalam sejarah gerakan feminisme atau emansipasi wanita menjadi trend yang viral dan bukan hanya di barat akan tetapi padakalangan aktifis muslim yang konsens pada gerakan gender yang menuntuk persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang.<sup>31</sup>

Beberapa teks Al-quran sudah banyak menyinggung dan sekaligus merespon dan juga memberi harapan dengan sebuah ruang kepada perempuan dalam menjelaskan hak dan kewajiban perempuan. Pada sisi yang lain, ada banyak ayat Al-Qur’an yang menyatakan bahwa perempuan juga mempunyai

---

<sup>30</sup> Swara Rahima - 7 No. 39 Th. XII. Juli 2012

<sup>31</sup> Zainal Abidin, Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam, Tarbiyah, (Vol. 12, No. 01, Edisi Januari – Juni 2015) 16



hak yang sama dengan laki-laki. Tingginya derajat manusia hanya ditentukan oleh ketakwaannya dalam beribadah kepada Allah, bukan ditinjau dari jenis kelamin atau banyaknya harta yang dimilikinya.<sup>32</sup>

Maka sepantasnya perempuan harus mempunyai pendidikan tinggi hal ini sangat membantu perempuan untuk hidup lebih sejahtera lagi, disamping itu perempuan akan menjadi ibu yang didalam beberapa pendapat ulama dan realitas dikehidupan akan menjadi pengasuh atau menjadi sekolah pertama kepada generasinya atau anak-anaknya, posisi ibu-ibu berfungsi harus mendidik anaknya agar bisa cerdas dan berkualitas, anak yang cerdas dan berkualitas butuh dukungan moral dan support kecerdasan dari seorang ibu, karena seorang anak biasanya sangatlah dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Maka dengan demikian seorang perempuan harus mempunyai pendidikan tinggi agar perempuan tidak termarginalkan oleh kaum laki-laki.

Dalam rangka menciptakan pendidikan yang berkualitas Rahima selalu berusaha untuk menjadikan peserta pendidikan lebih konsisten, yaitu tentunya menggunakan pendekatan yang sesuai dengan situasi yang menuntutnya hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Hilmi Ali Yafie sebagai berikut:

Dengan menggunakan pendekatan pendidikan ini Rahima sebenarnya mencoba mendorong peserta menjadi lebih konsisten, yang selalu berpijak pada realitas, mengenali realitas sekitarnya yang menindas, merefleksinya, dan dari hasil refleksi itu mencoba melakukan sesuatu untuk merubah realitas yang menindas manusia. Keseluruhan proses

---

<sup>32</sup> Husein Muhammad, Islam dan Pendidikan Perempuan, Jurnal Pendidikan Islam (Volume III, Nomor 2, Desember 2014/1436) 237

pendidikan yang dikembangkan mencoba dibungkus dengan pendekatan ini.<sup>33</sup>

Pendekatan pendidikan orang dewasa merupakan langkah tepat dalam menggunakan sebuah pendekatan. Dengan pendekatan pendidikan orang dewasa lebih efisien digunakan, objektif dan lebih realistis, dengan pendekatan tersebut diharap mampu inovasi baru dengan mengubah paradigma manusia dari anti kesetaraan gender atau penindasan menuju pro kesetaraan gender atau mendukung sepenuhnya agar para kaum pria dan kaum wanita atau perempuan tidak dibedakan dalam masalah pendidikan karena perempuan juga mempunyai hak yang sama untuk sebuah kemerdekaan pendidikan, untuk menciptakan hal demikian Rahima sebagai yang dijelaskan oleh Hilmi Ali Yafir selalu berusaha untuk mewujudkan tujuannya yang salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan pendidikan andragogy atau seseorang dewasa.

Pendekatan ini biasa juga dikenal dengan istilah “belajar melalui beberapa pengalaman”, hal ini lebih banyak bertumpu kepada *Andragogy*. Pada saat proses belajar itu di pelajari bukan hanya teori yang tidak ada kaitan dengan kenyataan dan kebutuhan. Teori tersebut digunakan dalam membantu dan juga mengkaji beberapa kenyataan atau realitas serta sebuah kebutuhan. Pengetahuan seseorang yang benar itu ditentukan oleh jika seseorang itu dapat membuktikan dalam kehidupan nyata dan juga merupakan pengalaman yang dialaminya. Artinya bukan hanya terbatas pada retorika-teoritika atau pintar dalam berkata, pintar berkomunikasi akan tetapi lebih dikembangkan di dalam beberapa bentuk kegiatan, seperti melakukan beberapa diskusi kelompok, beberapa diskusi pleno, dan juga mampu bermain peran dan lain sebagainya) dan bahkan bisa menggunakan beberapa alat peraga, grafika, audio-visual dan lain sebagainya dalam hal ini disebut media, melalui media ini akan mudah terjadi sebuah dialog yang bersifat kritis antara semua orang yang terlibat aktif dalam proses belajar tersebut.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Hilmy Ali Yafie, *The Rohima Story*. 57

<sup>34</sup> *Ibid.* 57

Dalam membimbing seseorang butuh terhadap sebuah pendekatan yang mampu dan mampu menarik simpati untuk merubah pola pikir seseorang, dalam hal ini Rahima sebagaimana yang dijelaskan oleh Hilme Ali Yafie bahwa pendekatan pendidikan orang dewasa dalam dunia pendidikan disebut dengan pendekatan andragogy<sup>35</sup> dimana hal ini lebih terpaku pada realitas, seseorang menempuh sebuah pengalaman, berbagai teori yang digunakan bukan sebatas angan-angan semata akan tetapi lebih kepada praktek kehidupan nyata, pembuktian sebuah kebenaran akan ditempuhnya dan lebih objektif, dan peserta didikan akan berpengalaman sebagai orang dewasa yang dinilai sebagai bahan dan sumber belajar meluas dan kaya, juga multikomunikasi yang dilakukan oleh semua peserta, sebagai seorang pengajar maupun warga belajar. Dengan demikian warga belajar bisa menentukan hal-hal yang diperlukan dan juga mampu meredakan persepsi mereka sendiri kepada suatu tuntutan dalam situasi sosial mereka.

Idzam Fautanu menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Atabik bahwa sebuah kebenaran itu adalah sebuah hal dan sebagainya yang ada dan yang benar artinya bisa cocok dengan sebuah keadaan seperti itu, contohnya seperti kebenaran sebuah berita ini seseorang harus mempunyai keberanian membela sebuah kebenaran dan sebuah keadilan. Juga kebenaran merupakan sesuatu yang sungguh-sungguh ada keberadannya, contohnya beberapa kebenaran yang diajarkan agama. Kebenaran juga bisa diartikan

---

<sup>35</sup>Pendekatan orang dewasa atau andragogy ini dikembangkan oleh Marcolm Knoles, ia telah memberi pedoman dan aplikasi yang sangat baik, maka dengan demikian maka pendekatan Andragoy ini oleh Rahima digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam kesetaraan gender. Lihat Muhammad Saifuddin, *Andragogy Teori Pembelajaran Orang Dewasa* (Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung : Lampung, 2010)4

kepada sebuah kejujuran, kelurusan hati, contohnya tidak ada seorang pun sanksi-sanksi terhadap sebuah kebaikan dan kebenaran dalam hati seseorang.<sup>36</sup>

Kebenaran itu terletak pada seberapa jauh seorang mempunyai pengetahuan terhadap sebuah objek. Sedangkan itu sendiri merupakan sebuah pengetahuan yang bersal dari beberapa sumber pengetahuan. Beberapa sumber itu yang kemudian juga sekaligus mempunyai fungsi sebagai ukuran terhadap sebuah kebenaran.

Pendekatan pendidikan parsitipatif seperti yang disebutkan di atas, pasti membutuhkan waktu relatif lama; sementara Rahima menghadapi kenyataan bahwa peserta, yang terdiri dari orang-orang yang memiliki aktivitas sehari-hari, memiliki keterikatan pada komunitasnya, sehingga sulit meninggalkan tempat dalam waktu yang relatif lama. Salah satu kesulitan pendekatan pendidikan yang semacam ini adalah peserta tidak bisa berkumpul dalam salah satu tempat untuk kurun waktu yang sifatnya relatif lama. Dengan demikian sebuah proses pendidikan itu terjadi dalam beberapa pembagian yaitu dibagi dalam kelas, kemudian pada pertemuan itu diselingi dengan beberapa peserta yang kembali kepada komunitas masing-masing, dengan membawa beberapa tugas yang telah ditentukan yang sesuai dengan tema yang dibahas dalam kelas; prinsipnya untuk mengenali realitas atau melakukan sesuatu tindakan dengan cara pandang baru dari hasil pertemuan kelas. Proses ini juga bagian proses aksi (kembali ke komunitas untuk melakukan sesuatu) dan refleksi (pertemuan kelas). Setiap pertemuan kelas berlangsung sekitar 3-5 hari, tergantung tema yang dibicarakan; dan masa kembali ke komunitas masing-masing dengan tugas-tugas tertentu itu, berlangsung sekitar 2-3 bulan. Setiap pertemuan diawali dengan merefleksikan kembali realitas yang dialami dan diamati dalam masa di lapangan itu (mengungkap kembali, menganalisis dan menyimpulkan; untuk memperoleh makna-makna baru dari realitas yang dialaminya); baru kemudian peserta membicarakan tema berikutnya. Dalam setiap pertemuan kelas; peserta ditemani oleh seorang fasilitator ( yang berfungsi memperlancar diskusi dari setiap proses refleksi peserta ) dan atau narasumber ( yang berfungsi memberikan klarifikasi tentang teori-teori , atau isu-isu dan gagasan-gagasan yang berkembang ). Demikian seterusnya, sehingga proses untuk satu masa pendidikan biasanya

---

<sup>36</sup> Ahmad Atabik, *Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu*, 257

berlangsung antara 12-14 bulan untuk satu masa pendidikan yang difasilitasi oleh Rahima.<sup>37</sup>

Pendekatan andragogy merupakan salah satu Pendekatan pendidikan parsitipatif artinya sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan meninjau minat peserta artinya tidak ada paksaan, sebuah kebutuhan, pengalaman dan juga budaya lokal serta berbagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau yang ada di sekitar peserta belajar dan pengajar. Dalam pembelajaran peran guru itu dengan melibatkan peserta belajar dalam rangka selalu ikut berperan secara aktif dengan melakukan beberapa tahap perencanaan, proses memilih media, metode dan Sistem penilaian juga penilaian hasil belajar sampai dengan tindak lanjut pembelajaran yang dirasa cocok untuk diterapkan. Belajar merupakan sebuah proses untuk sebuah penemuan terhadap beberapa masalah juga sebuah pemecahan masalah pada saat itu juga, Dengan menggunakan pendekatan Andragogy, diharap sebuah suasana pembelajaran itu bisa berjalan maksima; dan lancar karena anggotanya merupakan seseorang yang selalu antusias, penuh berpartisipan dalam mengikuti beberapa kegiatan, maka dengan demikian dalam mengajar orang dewasa haruslah ada seni tersendiri sehingga seorang individu mampu mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, dengan kata lain warga belajar bukan hanya pribadi yang tergantung akan tetapi merupakan sebuah pribadi yang telah tergodok secara psikologis, bahkan hubungan warga belajar dengan pengajar merupakan hubungan saling membantu yang timbal balik sehingga menimbulkan komunikasi yang baik.

---

<sup>37</sup> Hilmy Ali Yafie, *The Rohima Story*. 57-58

Kemudia Hilmi Ali Yafie juga menyampaikan sebagai berikut:

Pendekatan yang dipilih oleh rahima diharapkan peserta mampu dan terbiasa dengan proses sebuah aksi (penggerakan) dan juga refleksi (Timbal balik), atau bisa juga belajar dari beberapa pengalaman, yang memungkinkan berada dalam sebuah kondisi pencairan yang terus menerus. Dengan demikian tidak terjebak dalam fanatisme buta terhadap beberapa statmen tertentu, atau tidak asyik dengan dirinya sendiri dan melupakan fasilitas yang dihadapi oleh masyarakat. Sebuah proses belajar itu diharapkan mampu menumbuhkan terhadap sebuah kebiasaan untuk melakukan sebuah refleksi ternama, itu karena sudah terbiasa dalam sebuah proses pendidikan yang memungkinkan mereka saling menguatkan satu dengan lainnya.<sup>38</sup>

Pemilihan pendekatan pendidikan andragogy untuk diaplikasi dalam proses pembelajaran oleh Rahima merupakan langkah tepat hal ini karena peserta akan terbiasa dengan kehidupan nyata, bukan hanya sebatas teori akan tetapi lebih kepada pengaplikasian dalam kehidupan nyata, pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan situasi yang ada serta peserta tidak akan terjebak dalam fanatisme sebuah ajaran, karena proses pembelajaran ini peserta ikut memikirkan dan merefleksikan pada kehidupan yang sebenarnya.

Kelengkapan ajaran agama haruslah selalu diperhatikan karena menurut Rahima bisa saja sebuah ajaran tidak akan lengkap disampaikan hal ini karena bisa melalui faktor karena penyampaiannya kurang kondusif karena tidak bisa mengalami sendiri, hal semacam ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Hilmy Ali Yafie sebagai berikut:

Terdapat beberapa ajaran agama yang isinya berkaitan dengan masalah perempuan dan juga urusan perempuan dengan berbasis bias laki-laki, itu karena ajaran agama dalam penurunannya dari satu generasi ke generasi berikutnya disampaikan oleh kaum laki-laki sehingga menyebabkan ajaran tidak lengkap karena mereka tidak mengalami sebagai perempuan, berbagai persoalan fiqih mislanya tentang haid, nifas dan lain sebagainya yang kesemuanya tersebut sangat pantas dan

---

<sup>38</sup> Ibid. 59

cocok apabila dikaji Serta dirumuskan oleh para ulama' perempuan yang secara empiris mempunyai pengalamn sendiri.<sup>39</sup>

Sebenarnya Islam sangat mendukung dan menjadikan kaum laki-laki dan kaum perempuan setara terutama dalam masalah pendidikan, perempuan mempunyai peran dan fungsi yang sama dalam memperoleh haknya, karena faktor perempuan pada zaman sebelumnya kurang berperan sehingga ajaran agama hanya disampaikan oeh kaum laki-laki maka seakan-akan ajaran tersebut kurang lengkap hal ini karena dari zaman sebelumnya ajaran Islam hanya disampaikan oleh Ulama Laki-laki, sedangkan yang mengalami langsung itu adalah perempuan itu sendiri, jadi hal ini perlu dibenahi dan selalu memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan.

Sebenarnya sangat banyak tokoh perempuan mempunyai kapasitas sebagai ulama hanya saja mereka tidak memiliki cara pandang perempuan, hal demikian karena mereka dididik dan tumbuh di lingkungan laki-laki.<sup>40</sup>

Melalui pernyataan tersebut menurut Rahima sebagaimana disampaikan oleh Hilmi Ali Yafie bahwa di Indonesia ini sebenarnya banyak perempuan yang mempunyai kemahiran, mempunyai kemampuan atau kompetensi dalam berbagai posisi kehidupan, perempuan bisa saja menjadi ulama terkemuka, bisa saja menjadi ahli kedokteran, bisa saja menjadi ahli potilik yang membanggakan akan tetapi peluang tersebut kadang tidak terpenuhi sehingga hal demikian haruslah diperhatikan, bukti menjadi saksi tidak banyak perempuan yang mampu menjadi ulama hal itu karena salah satunya karena mereka dididik dan tumbuh sampai dewasa di lingkungan laki-laki yang

---

<sup>39</sup> Ibid. 59

<sup>40</sup> Ibid.59

hanya berhak untuk berpendidikan dan mengeluarkan aspirasi yang tinggi, sehingga hal ini perlu diperhatikan.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh Rahima, yaitu dengan mengadakan berbagai macam Whorkshop atau latihan dengan menggunakan materi tentang kesetaraan antara kaum pria atau laki-laki dengan kaum wanita atau perempuan sebagaimana yang disampaikan oleh Hilmi Ali Yafie sebagai berikut ;

Melalui program Ulama perempuan ini pada angkatan pertama PUP mengembangkan materi-materi pendidikan seperti 1). Sensitivitas gender 2) Perubahan sosial 3) Metodologi wacana keagamaan 4) analisa sosial dan 5) pengorganisasian masyarakat dan dakwah.<sup>41</sup>

Rahima sangat perhatian terhadap pendidikan bagi prempuan hal ini juga dapat dilihat dari salah satu program yang diadakan yaitu program Ulama Perempuan pada angkatan pertama yaitu dengan mengembangkan materi-materi pendidikan, dalam hal ini pendidikan bukan hanya berbasis dengan agama akan tetapi juga mengkaji tentang perempuan sebagai makhluk sosial yang tentunya perempuan bisa mengembangkan pemikirannya terkait harus hidup pada layanan publik, perempuan berhak untuk mengeluarkan aspirasinya dalam dunia politik dan lain sebagainya, pendidikan tersebut terkait dengan kesetaraan laki-laki dengan perempuan dalam dunia pendidikan, sosial dan tinjauan keagamaan bagi kesetaraan laki-laki perempuan serta pengkajian berkaitan dengan dakwah islamiyah yang pada kesemuanya tersebut memandang bahwa perempuan mempunyai hak untuk setara dengan laki-laki.

---

<sup>41</sup> Ibid. 61



**B. Relevansi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hilmi Ali Yafie Dalam Buku *The Rahima Story* dengan pendidikan yang ada di Indonesia**

Antara laki laki dan perempuan mempunyai hak dan yang sama atau bisa disebut dengan istilah kesetaraan gender, dalam hal ini Rahima menganggap dan mencita-citakan keadilan terhadap kaum perempuan sebagaimana pernyataan Hilmi Ali Yafie sebagai berikut:

Rahima mencita-citakan keadilan bagi perempuan, beberapa haknya untu dipenuhi, memperoleh penghargaan dan perlakuan yang setara dengan laki-laki, keinginan tersebut dibungkus dalam sebuah tema besar “ tegaknya hak-hak perempuan dalam satu tatanan masyarakat yang demokratis” yang dengan tema tersebut rahima berupaya merespon berbagai persoalan-soalan ketidakadilan gender seperti subordinasi perempuan, kekerasan domestik, kemiskinan perempuan, hak-hak politik perempuan dan sebagainya.<sup>42</sup>

Melalui pernyataan tersebut bisa dipahami terkait konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan perlu diperjuangkan hal ini menuntut para pejuang pendidikan untuk giat kembali dalam mewujudkan impian tersebut, dalam usaha Rahima dalam mewujudkan kesetaraan pendidikan antara laki-laki dengan perempuan yaitu dengan melakukan sinkronisasi dengan berbagai belah pihak, hal tersebut semata-mata untuk mewujudkan kesetaraan gender, termasuk yang dilakukan Rahima adalah dengan menyelenggarakan pendidikan bagi beberapa mitranya baik kaum laki-laki atau kaum perempuan itu sendiri hal ini sebagaimana pendapat Hilmi Ali Yafie sebagai berikut:

Rahima menyelenggarakan pendidikan bagi beberapa mitranya nyai, kiai muda, santri senior, dari beberapa pesantren di jawa yaitu dengan merekrut mereka untuk mengikuti workshop atau pelatihan tentang sensitivitas gender atau diikutkan kegiatan yang disebut pertemuan

---

<sup>42</sup> Ibid. 42

regular, berbicara seputar penafsiran keagamaan yang adil gender, rahima juga pernah menyelenggarakan pelatihan merancang sistem pendidikan Islam yang berkeadilan Gender” yang bekerjasama dengan PP. Arjawinangun Cirebon, yang melibatkan guru-guru pengasuh pesantren di Cirebon, atau pelatihan “Mengkaji sistem pendidikan Islam yang berkeadilan gender” kerjasama dengan PP. Nurul Islam Antirogo Jember Jawa Timur, kegiatan serupa juga dilakukan di PP Cipasung Taikmalaya Jawa Barat yang diikuti oleh perwakilan guru dan pengasuh pesantren di wilayah Jember. Menyelenggarakan halaqah di Jember, “Menunju Pendidikan yang Membebaskan dan Berkeadilan Gender.”<sup>43</sup>

Menurut Hilmi Ali Yafie Rahima dalam rangka mewujudkan kesetaraan gender menggunakan beberapa program seperti mengadakan workshop dimana sebagai pesertanya yaitu para kiai, ibunyai, para ustad/ustadza dalam pertemuan tersebut mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan kesetaraan dalam dunia pendidikan, dalam dunia politik dan lain sebagainya, Rahima selalu bercita-cita dan berusaha untuk memaksimalkan kesetaraan gender tersebut, dalam kajiannya tersebut juga mengkaji bagaimana cara pendidikan berkesetaraan gender tersebut terealisasi, bahkan merancang model pendidikan agar cita-citanya tercapai.

Dari beberapa usaha yang dilakukan oleh Rahima tersebut memberikan gambaran bahwa Rahima sangatlah antusias dalam mewujudkan kesetaraan gender, kesetaraan perempuan dan laki-laki terutama dalam masalah pendidikan, hal ini tentunya perlu disupport oleh berbagai elemen, hal ini terbukti dengan dukungan pemerintah Indonesia dalam memperjuangkan hak perempuan yang sama dengan kaum laki-laki, dalam hal ini masalah pendidikan.

---

<sup>43</sup> Ibid. 45

Di Indonesia sendiri sebuah kesetaraan gender telah diperjuangkan dan diterapkan dalam sebuah pemerintahan. Adapun pernyataan ini bisa dilihat bahwa pemerintah telah menerapkan beberapa program yaitu pemerataan pendidikan diberbagai penjuru Indonesia, hal ini bisa dilihat juga sampai hari ini dan pada realitanya telah banyak beberapa generasi penerus bangsa yang merupakan calon pengembangan pembangunan negara ini telah mendapatkan sebuah kesempatan yang sama dalam mengenyam dunia pendidikan yang berkualitas.<sup>44</sup>

Maka antara kesetaraan gender yang ditawarkan oleh Rahima dengan sistem pendidikan di Indonesia sama-sama memperjuangkan hak bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan sama dengan kaum laki-laki, dan hal ini sudah bisa banyak dijumpai di Masyarakat tentang penerapannya. Dengan demikian maka antara laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban dan hak yang sama untuk meraih pendidikan, karena dengan pendidikan laki-laki dan perempuan bisa mengembangkan potensinya dalam meningkatkan kekuatan spritual, mental, kepribadian, kecerdasan, skill dan karakter mulia, dengan pendidikan laki-laki dan perempuan akan mampu mengasah dan mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan nyata, terkait dengan pendidikan ini pria dan wanita mempunyai hak yang sama untuk meraihnya.

Dalam undang-undang dasar pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan sebuah proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif untuk

---

<sup>44</sup> Warni Tune Sumar, Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan, Musawa, (Vol. 7 No.1 Juni 2015 : 158 – 182) 160

mengembangkan beberapa potensi yang ada dalam diri seseorang untuk memiliki beberapa kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara<sup>45</sup>

Sebagaimana keterangan di atas bahwa kesetaraan gender ini sudah diterapkan dalam pemerintahan Negara Indonesia. Dan juga bisa dilihat terhadap beberapa penerapan pemerintah dalam beberapa programnya yaitu pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia dan juga telah banyak generasi penerus bangsa yang merupakan calon pembangunan negara ini mendapatkan sebuah kesempatan yang setara tanpa pandang sebelah mata untuk mengenyam pendidikan. Dengan melihat pada orang tua masa lalu yang tidak memberikan peluang kepada anaknya untuk menempuh pendidikan saat ini telah berubah drastis, pada saat sekarang kaum perempuan banyak mengenyam pendidikan atau bersekolah sampai pada jenjang tinggi. Selain hak untuk mendapatkan pendidikan di Indonesia sudah menerapkan beberapa kesetaraan gender dalam tatanan organisasi dari mulai organisasi yang kecil sampai pada tataran pemerintahan, dengan bukti bahwa perempuan sekarang sudah memiliki peran dan fungsi yang sama dalam hal ini menduduki jabatan tertentu dalam suatu institusi antara lain mulai dari tingkat yang paling tertinggi Presiden Republik Indonesia bahkan presiden di Indonesia pernah seorang perempuan yaitu Megawati Soekarno Putri dan juga tidak jarang ditemui diberbagai organisasi juga

---

<sup>45</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h.3.

dijumpai wanita yang mempunyai jabatan tinggi.<sup>46</sup> Kemudian pada Undang-Undang Dasar 1945 pada Bab X dijelaskan tentang warga negara, pasal 27 ayat (1) berbunyi. Setiap warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan tidak ada kecualinya<sup>47</sup>

Melalui undang-undang tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa perempuan mempunyai kewajiban dalam selalu menjunjung tinggi sebuah hukum dan pemerintahan, maka dalam hal ini bukan hanya kaum laki-laki yang mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan akan tetapi perempuan juga harus ikut andil didalamnya, undang-undang tersebut memberikan arti bahwa seorang wanita juga mempunyai hak sama dengan pria dalam masalah hukum dan pemerintah, perempuan juga mempunyai hak untuk menorehkan kemampuannya dalam dunia sosial, perempuan mempunyai hak juga dalam dunia pendidikan untuk mengasah kemampuannya dalam berbagai bidang, dengan pendidikan yang tinggi dan berkualitas perempuan bisa mengaplikasikan kemampuannya dalam berbagai bidang.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No 34 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dalam Pasal 48 UU juga disebutkan bahwa perempuan berhak untuk mendapatkan sebuah pendidikan dan sebuah pengajaran yaitu disesuaikan dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh pasal 60 ayat (10) menyatakan setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan

---

<sup>46</sup> Warni Tune Sumar, Implementasi Kesetaraan Gender ..... 160-161

<sup>47</sup> Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang Dasar Republik Indonesia beserta Amandemennya. (Solo Adzana Putra 2004), 18.

pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat bakat dan tingkat kecerdasannya.<sup>48</sup>

Melalui Undang-Undang Republik Indonesia No 34 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dalam Pasal 48 UU sudah sangat tegas sangat mendukung hak perempuan, karena setiap anak mempunyai hak dan kewajiban untuk diperlakukan adil yaitu diberi kebebasan untuk mengenyam pendidikan sampai tingkat tinggi, maka dengan demikian perempuan menurut perundang undangan sangatlah dihormati dan mempunyai hak-hak yang sama dengan para laki-laki sehingga menjadi manusia yang mampu menjadi ulama' perempuan yang dibanggakan.

Disamping Undang-Undang Republik Indonesia No 34 Tahun 1999 yang membahas Hak Asasi Manusia juga disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2004 yang membahas tentang adanya penghapusan adanya kekerasan dalam sebuah rumah tangga hal ini dimaksudkan pada Pasal 3 Undang-Undang terkait asas dan tujuan dalam penghormatan terhadap hak asasi manusia yang berkaitan dengan keadilan dan kesetaraan gender, tidak ada diskriminasi dan juga harus ada perlindungan kepada korban. melalui Undang-Undang tersebut jelas nampak bahwa sebuah kekerasan yang dilakukan kepada kaum perempuan itu sudah dihapus hal ini ditopangi oleh adanya undang-undang Republik Indonesia No 23 tahun 2004, bahwa penghapusan terhadap kekerasan dalam rumah tangga atau terhadap perempuan ini sangat membantu kepada terciptanya kesetaraan gender yang memang sudah dijelaskan dan pelajari dan juga harus diikuti

---

<sup>48</sup> Warni Tune Sumar, Implementasi Kesetaraan Gender .....168

sebagaimana dalam agama islam, hal ini karena pada kenyataannya seorang perempuan punya hak dan sebuah kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki, terutama dalam merealisasikan sebuah pendidikan tinggi dalam menunjang kehidupan yang sejahtera dalam kehidupan sosial.

Gender dalam konteks itu dilaksanakan demi dan untuk semua masyarakat, tidak ada pembedaan jenis kelamin, suku, bangsa, serta sebuah pendidikan di dalamnya tidak ada diskriminasi bahkan antara kaum perempuan dan laki-laki dianggap sama, maka dengan ini lebih memudahkan adanya sebuah kesetaraan gender, kesetaraan ini yang selalu diimpi-impikan oleh beberapa kaum feminisme atau kaum perempuan yang selalu berusaha menjunjung tinggi hak dan martabatnya.<sup>49</sup>

Kesetaraan gender tidak mempunyai arti antara laki-laki dengan perempuan itu bertentangan akan tetapi diartikan dengan sebuah usaha dalam membangun sebuah hubungan atau sebuah relasi untuk sebuah kesempatan yang seimbang atau sama baik kaum laki-laki dengan perempuan, maka dengan demikian sebuah kurikulum itu akan terealisasi apabila ada sebuah dukungan dukungan dan kebijakan yang dapat diterapkan dalam sebuah bentuk praktis agar peserta didik mampu mengkaji dan memahami secara mendalam dan mendetail tentang urgensi kesetaraan gender.<sup>50</sup>

Di negara Indonesia terdapat beberapa ulama perempuan yang telah konsent dan sangat mempunyai perhatian penting terhadap sebuah

---

<sup>49</sup> Ibid. 172-173.

<sup>50</sup> Rustan Efendy , Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan, *Jurnal Al-Maiyyah*, (Volume 07 No. 2 Juli-Desember 2014) 163

pendidikan, hal ini bisa dilihat di kota aceh dimana pemerintah yang punya kekuatan politik dan juga merupakan pakar dalam ilmu agama Islam, serta terdapat perhatian besar kepada sebuah agama Islam yang dapat beberapa jalur pendidikan Islam serta dakwah Islam, dan pada abad ke-20 telah muncul sejumlah aktifis orang Islam seperti Ibu nyai ahmad Dahlan, dan juga beberapa ibu nyai lainnya yaitu ulama perempuan yang telah berperan dan berkiprah di beberapa pesantren tradisional, bahkan jika melihat sejarah seorang tokoh tokoh emansipasi perempuan di Indonesia yaitu RA. Ibu Kartini juga tidak kalah perjuangannya dalam hal ini tinjauan hasil penelitian menunjukkan bahwa beliau juga pernah menjadi seorang santri di pondok pesantren yang terkenal di Jawa Tengah, juga ikut menjadi insipitator dalam selalu memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Dalam hal ini Ibu kartini juga mendapatkan pendidikan di sebuah pesanteren sekaligus menjadi tokoh bangsawan yang beragama Islam telah dianggap berakar kuat dalam menjunjung tinggi pribadinya dalam upayanya untuk mengangkat derajat seorang perempuan dalam bidang pendidikan. Terkait peran Ibu kartini ini juga dapat dilihat diberbagai situs hasil penelitian dimana RA. Kartini juga pernah mengenyam pendidikan di sebuah pesantren tepatnya nyantri kepada Kyai Soleh Darat akan tetapi kabar ini tidak pernah dimuat dan ditulis dalam sebuah sejarah karena sengaja digelapkan oleh Orientalis, hal ini karean diantaranya karena melalui adanya Interaksi RA. Kartini dengan gurunya yaitu Kyai Soleh Darat tertarik untuk menterjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Zainal Abidin – Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam pendidikan Islam,



Beberapa tokoh pemikir muslim kekinian atau kontemporer telah banyak menaruh perhatian khusus dan serius tentang pentingnya sebuah kesetaraan, hal ini bisa juga sesuai dan searah dengan program PBB yang dalam hal ini mencanangkan sebuah *Millinium Goal Developments* (MGDs) yaitu pada tahun 2000 dalam hal ini kesetaraan Gender menjadi topik penting dan paling utama. Seperti tokoh Abdullah Saeed, Khaled Aboe El Fadl, Omit Safi, Muhammad Sahrur dan Jasser Auda, para pakar ini tentu belum dapat diterima generasi tua dengan sepenuhnya, karena hal demikian oleh generasi tua pada masamasa di bangku kuliahnya tidak bisa diakses. Adapun termasuk ciri dari para pemikir Muslim kontemporer ini yang sangat menonjol adalah bahwa selain mereka menguasai beberapa ilmu klasik (*Ulum al-Din*) juga menguasai terhadap berbagai analisis ilmu modern halnya beberapa ilmu social contohnya ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi dan beberapa ilmu lainnya, yang diantara mereka sudah barang tentu telah terjadi diskusi yang sangat intens terkait pengetahuannya kepada sebuah kemanusiaan atau humanisi pendidikan tentang wawasan kemanusiaan, Hanya saja sebuah perpaduan yang sesuai dengan tupoksinya yang kuat antara kedua tradisi pemikiran, keilmuan dan praksis sosial itulah maka pemahaman dan artikulasi tentang Keadilan dan Kesetaraan Gender dapat sedapat mungkin bisa dikaji dan bisa direalisasikan, karena jika tidak ada keterpaduan antara tradisi keilmuan tersebut maka bisa dikatakan hampir tidak bisa masuk akal apabila membicarakan sebuah keadilan atau kesetaraan gender hal ini apalagi harus mengangkat ke level perundangan-undangan yang melibatkan ayat demi ayat,

pasal demi pasal, bab demi bab dan lain sebagainya. Beberapa tradisi keilmuan khususnya agama Islam tentu ada penghalang yang selalu membendungnya.<sup>52</sup>

Di Indonesia dalam rangka perlindungan kepada kaum hawa atau perempuan sudah diusahakan sejak mulai sekitar 60 tahun yang lalu, hal ini bersamaan dengan sebuah perjuangan dalam menegakkan hak asasi manusia yang sebagai tindak lanjut pernyataan sedunia tentang hak asasi manusia yang dikeluarkan pada tanggal 10 Bulan Desember Tahun 1948. Usaha pemerintah Indonesia dalam menindak lanjuti hasil konvensi yang telah dilakukan ini secara Internasional dengan membuat regulasi sebagai payung hukum dalam dan usaha untuk melakukan beberapa tindakan untuk memenuhi hak asasi manusia yang termasuk dalam hak perempuan dan juga merupakan sebuah keadilan gender. Adapun beberapa hak perempuan hal ini sebagaimana diatur dan ditetapkan pada World Conference International Year Of Women PBB Pada tahun 1975 di Mexico City, hal ini telah menghasilkan sebuah deklarasi kesetaraan kaum perempuan dan laki-laki, yaitu dalam beberapa perkara diantaranya : “1) Pendidikan dan Pekerjaan. 2). Memprioritaskan pembangunan bagi kaum perempuan. 3). Memperluas partisipasi perempuan dalam pembangunan. 4). Tersedia data dan informasi partisipasi perempuan. 5). Pelaksanaan analisis perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin.

---

<sup>52</sup> M. Amin Abdullah, Pengaturan Hak-Hak Perempuan Dalam Undang-Undang Kesetaraan Dan Keadilan Gender (Ruu Kkg) Di Indonesia Refleksi kritis pemikiran Muhammadiyah tentang perempuan . 9

Apabila menganalisis beberapa hak yang telah disepakati yaitu pada pertemuan World Conference International Year Of Women PBB dimana hasil dan inti dari hasil pertemuan itu menginginkan adanya persamaan hak laki-laki dengan perempuan. Serta telah mendapat sebuah kedudukan yang seimbang dan setara antara kaum perempuan dengan laki-laki. Upaya dalam melindungi hak asasi perempuan ini dapat dilakukan dengan selalu memperhatikan dari sudut mana kekhususan perempuan yang berbeda dengan laki-laki, hal ini dapat dilihat dari: 1. Prinsip Persamaan menuju persamaan beberapa bagian atau sebuah substansinya, yaitu sebuah persamaan antara hak laki-laki dengan hak perempuan, 2. Prinsip tidak adanya kedhaliman atau don diskriminasi antara kaum laki-laki dengan perempuan, hal ini secara tegas telah dikonvensi bahwa seorang perempuan dalam pasal 1 mendefinisikan diskriminasi terhadap perempuan. 3. Prinsip kewajiban negara Menurut Konvensi ini, negara yang menandatangani konvensi tersebut berkewajiban untuk melaksanakan ketentuannya atau yang disebut dengan Prinsip Kewajiban Negara.<sup>53</sup>

Dari beberapa uraian di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan perspektif gender haruslah diperjuangkan karena masyarakat memerlukan pendidikan berkualitas tinggi untuk melanjutkan kehidupan yang dialaminya baik laki-laki atau perempuan, dengan adanya pendidikan dalam perspektif gender ini akan mempermudah terjadinya sebuah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, maka dengan hal ini bisa dikatakan bahwa pendidikan berbasis gender akan membawa mindset baru yaitu bahwa antara kaum laki-

---

<sup>53</sup> Andi Kasmawati, *Perlindungan Hak Perempuan Dalam Perspektif Keadilan Gender*. 541-542

laki dan perempuan itu mempunyai peran dan fungsi yang sama dalam kehidupan sosial, politik terutama dalam pendidikan.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa perempuan khususnya di Negara Indonesia mempunyai hak yang sama dengan laki-laki hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Hilmi Ali Yafie dengan sebuah pernyataannya bahwa hal ini telah sesuai dengan sistem dalam undang-undang yang ada di Indonesia yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 34 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dalam Pasal 48 UU dikatakan bahwa wanita berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan yang terdapat dalam pasal 60 ayat (10) menyatakan setiap anak atau peserta didik itu mempunyai hak dalam memperoleh pendidikan dan sebuah pengajaran dalam rangka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peribadinya yang sesuai dengan keinginan dan sebuah bakat dan tingkat kecerdasan seseorang. Dengan ini maka antara konsep yang ditawarkan oleh Rahima sebagaimana yang dijelaskan oleh Hilmi Ali Yafie ini sangatlah sinkron dengan Undang-undang yang ada di Indonesia.